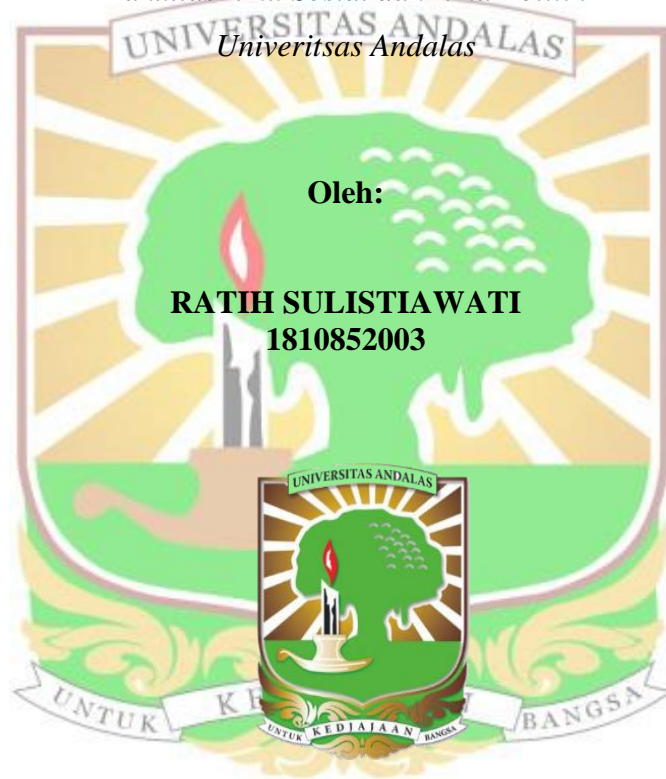


**MOTIVASI INDONESIA DALAM PERJANJIAN EKSTRADISI
INDONESIA DAN SINGAPURA PADA ERA KEPEMIMPINAN JOKO**

WIDODO

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



Dosen Pembimbing :

Anita Afriani Sinulingga, S.IP.M.Si

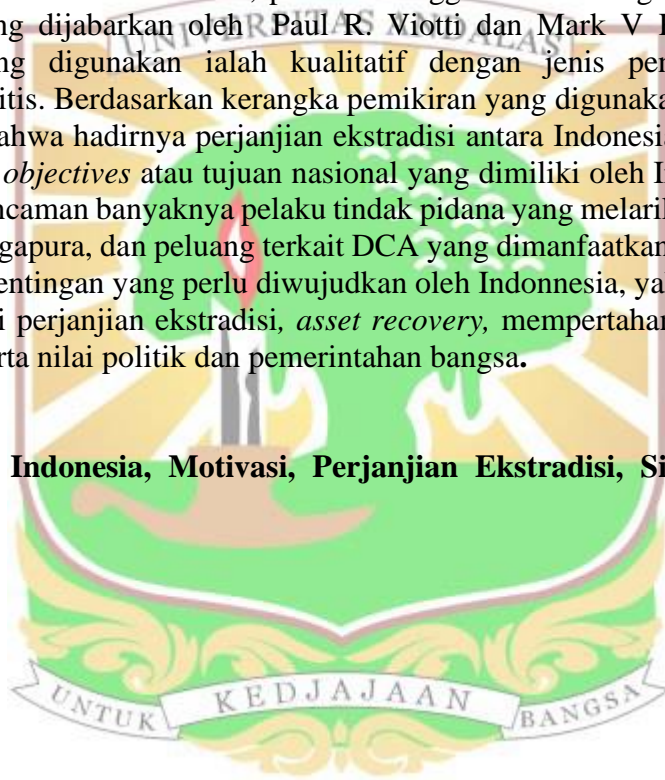
**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2023

ABSTRAK

Singapura merupakan salah satu tujuan utama pelaku tindak pidana asal Indonesia yang menimbulkan kerugian tersendiri bagi Indonesia. Dalam prosesnya, pada tahun 2007 Indonesia menandatangani perjanjian ekstradisi dengan Singapura namun gagal diratifikasi. Pada masa pemerintahan Joko Widodo di tahun 2022, Indonesia kembali menandatangani perjanjian ekstradisi dengan Singapura bahkan telah resmi disahkan menjadi Undang-Undang. Uniknya perjanjian ini sama dengan perjanjian pada tahun 2007 dan disetujui sepaket dengan *Defense Cooperation Agreement* (DCA) dan *Flight Information Region* (FIR) yang dapat menimbulkan kerugian bagi Indonesia. Oleh sebab itu penting untuk meneliti apa motivasi Indonesia yang mendorong untuk kembali dilakukannya penandatanganan dan apa yang membuat perjanjian ini begitu penting bagi Indonesia. Dalam menganalisis motivasi yang dimiliki Indonesia, penulis menggunakan kerangka berpikir *State Behaviour* yang dijabarkan oleh Paul R. Viotti dan Mark V Kauppi. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif analitis. Berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan, penelitian ini menemukan bahwa hadirnya perjanjian ekstradisi antara Indonesia dan Singapura didorong oleh *objectives* atau tujuan nasional yang dimiliki oleh Indonesia. Yakni berdasarkan ancaman banyaknya pelaku tindak pidana yang melarikan diri bersama asetnya ke Singapura, dan peluang terkait DCA yang dimanfaatkan oleh Indonesia, munculah kepentingan yang perlu diwujudkan oleh Indonesia, yakni memperkuat negara melalui perjanjian ekstradisi, *asset recovery*, mempertahankan nilai sosial dan budaya serta nilai politik dan pemerintahan bangsa.

Kata Kunci: Indonesia, Motivasi, Perjanjian Ekstradisi, Singapura, *State Behavior*



ABSTRACT

*Singapore is one of the main destinations for perpetrators of crimes from Indonesia, which causes losses for Indonesia. In the process, in 2007 Indonesia signed an extradition treaty with Singapore but failed to ratify it. During President Joko Widodo's administration, Indonesia re-signed an extradition treaty with Singapore and it's been ratified as a law. Uniquely, this agreement is the same as the agreement in 2007 and was agreed as a package with DCA and FIR which could cause losses for Indonesia. Thus, it is important to examine what Indonesia's motivations are for encouraging the re-signatory and what makes this agreement so important for Indonesia. In analyzing the motivations of Indonesia, the writer uses the national interest framework as described by Paul R. Viotti and Mark V Kauppi in their book entitled *International Relations and World Politics*. The research method used is qualitative with a descriptive analytical type of research. Based on the framework used, this study found that the existence of an Extradition Treaty between Indonesia and Singapore was driven by Indonesia's objectives. Namely, based on the threat that many perpetrators of criminal acts will flee to Singapore and bring assets, and opportunities related to DCA that are utilized by Indonesia, an interest emerges that needs to be realized by the state, namely strengthening the country through extradition treaties, asset recovery, maintaining social and cultural values and national politics and government values.*

Keyword: *Extradition Treaty, Indonesia, Motivation, Singapore, State Behavior*

